

Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai

Rita Angraini

Prodi Pendidikan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

rita_anggraini7@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), dimana orientasi PKn adalah pendidikan nilai yang substansinya membentuk siswa menjadi insan yang bermoral, kemudian jenis-jenis media dalam pembelajaran dan prinsip dalam pemanfaatan media pembelajaran. Berdasarkan telaah pustaka dan analisis penulis menemukan bahwa karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran PKn sebagai pendidikan nilai diantaranya adalah: media mampu membawa sejumlah isi pesan harapan, memuat nilai dan moral, disusun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, menggunakan pembelajaran yang nyata, mampu menarik minat, perhatian dan membuat siswa berfikir kritis serta terjangkau oleh kemampuan belajar siswa. Dari karakteristik tersebut guru mampu menentukan media yang tepat dalam pembelajaran apakah itu media grafis, audio dan proyeksi diam. Setelah itu guru mampu memanfaatkan media dengan prinsip: bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan, menggunakan media seperlunya saja dan dapat memperlakukan siswa secara aktif.

Kata kunci: *media pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan nilai*

ABSTRACT

Civic education's orientation is values education, which substantially teach students to be moral human beings. This paper discusses about the characteristics of the appropriate media in teaching civic education, the types of and principles in using instructional media. Based on the literature review and analysis, the study found the characteristics of the appropriate media in teaching civic education as values education that the media should: deliver message of hope; contain values and morals; be designed to adjust with the development of information technology in the globalization era; use authentic teaching and learning activities, attract the students' interest and attention, to encourage students to think critically, and be affordable to students' learning ability. Based on the characteristics, teachers can determine the appropriate media in teaching whether using the graphic media, audio, or silent projection. Then the teachers can use the media with the principles: each media has its advantages and disadvantages, using the media as needed, and encourage students to study actively.

Keywords: *instructional media, civic education, values education*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2017 by the author(s).

Received: July 9 2017

Revised: August 1 2017

Accepted: August 13 2017

PENDAHULUAN

Media merupakan salah satu komponen yang berperan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi

motivasi, kondisi dan lingkungan belajar. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian serta isi pelajaran pada saat itu (Wiratmojo dan Sasonohardjo, 2002).

Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa media berperan penting dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah temuan penelitian oleh Siti Maisarah (2013) menjelaskan bahwa media grafis merupakan media yang relevan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar, karena media ini sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), temuan lainnya juga disampaikan oleh Fakhayatul Inayah (2015) bahwa media grafis atau visual merupakan media yang efektif dalam proses pembelajaran ekonomi dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific approach* pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Dari temuan penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa media grafis merupakan media yang cukup efektif dan relevan dalam proses pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan saja namun dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya. Di sini penulis ingin mengkaji bagaimanakah karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kita tentu sudah mengetahui bahwa orientasi dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofis tujuan pendidikan yaitu manusia mampu menghargai, menghormati sesuai dengan harkat dan martabat sesamanya, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. N. Driyarkara (1991) menjelaskan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari yakni manusia yang memiliki kecerdasan emotional, intelektual, sosial dan spiritual dapat dilakukan dengan memberikan persamaan harkat dan martabat serta derajat yang sama, untuk mewujudkan hal tersebut setiap orang hendaklah sudah mampu membentuk sikap yang baik dalam dirinya. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran saja (kognitif) tetapi lebih kepada bagaimana siswa memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang ada serta mampu menjadi pribadi yang bermoral sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan intrapersonal dan juga interpersonal. Kymlicka (2001) menjelaskan kesadaran moral melihat kepada baik buruknya manusia sebagai manusia bukan kepada peran dan statusnya artinya untuk menanamkan kesadaran moral seseorang harus mampu menghargai dan menghormati hak asasi sesamanya, menghormati segala perbedaan yang ada serta memiliki kepedulian yang tinggi dalam masyarakat. Mengacu kepada konsep dasar pendidikan nilai sebagai orientasi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan maka media yang dibutuhkan dalam pembelajaran ini merupakan media khusus yang dapat membentuk sikap dan tingkah laku siswa menjadi insan yang bermoral.

Hal senada juga disampaikan oleh Mulyasa (2004) bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari kebenaran,

kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu siswa agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara baik dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*asia and the pasific programme of educational innovation for development*) pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Pemanfaatan media merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, ini masih sering terabaikan dengan berbagai alasan antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran. Sesungguhnya betapa banyak jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami sehingga kita dapat memilih media sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.

Merujuk kepada tujuan penggunaan media, maka diperlukannya karakteristik media yang tepat bagi guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan agar dapat memilih media yang efektif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu tulisan ini membahas apa saja karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan apa saja jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran serta bagaimana prinsip penggunaan media dalam pembelajaran.

MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu "medius" yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perantara atau penyampaian pesan dari guru kepada siswa. Pesan disini berupa materi pelajaran yang akan dipelajari. Menurut Nunuk Suryani (2012:43) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan proses pembelajaran yang menjamin kepada tujuan pembelajaran. Rudi Suslana (2009: 5) menjelaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran mengandung 2 (dua) komponen yakni penyampaian pesan (materi pelajaran) dan perubahan sikap, tingkah laku setelah memahami materi pelajaran tersebut. Dengan demikian media pelajaran bertujuan untuk menyampaikan pesan (materi) dari guru kepada sekelompok siswa serta memberikan motivasi dan mengembangkan imajinasi siswa dalam belajar.

Dengan demikian media merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena media merupakan suatu alat perantara pesan yang disampaikan oleh guru yang berupa pengetahuan maupun informasi kepada siswanya dan siswa menjadi tahu serta dapat belajar dari pesan yang disampaikan.

Dalam pembelajaran media memiliki fungsi yang sangat penting. Rudi Susilana (2009: 8) mengungkapkan dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut: media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran tersebut, media pembelajaran bukan berfungsi sebagai hiburan, media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Sedangkan media memiliki peran dalam pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Riyanto (2012:26), peran media dalam pembelajaran yang berpusat pada guru media berfungsi untuk mendukung keberadaan guru dalam kelas. Media pembelajaran dirancang untuk meningkatkan dan mengembangkan proses belajar serta mendukung pembelajaran yang efektivitasnya tergantung guru. Kemudian fungsi media dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu media dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendiagnosis dan memperbaiki masalah-masalah pembelajaran, berefleksi, berdialog dengan siswa dan memberikan pendampingan khusus secara individual atau dengan kata lain media justru membantu guru menjadi manager kreatif dalam memberikan pengalaman belajar bermakna bukan sekedar penyampaian informasi. Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif jika tidak ada media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Permasalahan dalam menyampaikan materi pelajaran maupun informasi dalam pembelajaran dapat dibantu dan diatasi dengan menggunakan media tertentu sehingga akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak semua media tersebut cocok untuk mengajar semua materi pelajaran dan untuk semua siswa. Media tersebut harus dipilih secara cermat agar dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Maka dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa kriteria. Secara umum kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Etin Solihatin (2012: 197) adalah tujuan, sasaran didik, karakteristik media yang bersangkutan, waktu, biaya, ketersediaan, konteks penggunaan dan mutu teknis. Sedangkan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah: objektifitas, program pengajaran, situasi dan kondisi, kualitas teknik dan keefektifan.

Dalam pemilihan media di samping mengetahui kriterianya kita juga harus mengetahui karakteristik media tersebut, apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikah media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan dan pengembangan media pembelajaran harus

memperhatikan kebutuhan siswa, tujuan intruksional dan karakteristik dari media itu sendiri.

Merujuk kepada hal diatas pemilihan media dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai juga harus memperhatikan karakteristiknya, karena pendidikan nilai merupakan pendidikan yang akan membentuk siswa menjadi insan yang bermoral maka dapat penulis formulasikan bahwa karakteristik media yang tepat dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah:

- a. Media mampu membawa sejumlah isi pesan harapan
- b. Media memuat nilai dan moral
- c. Media disusun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi
- d. Media menggunakan pembelajaran yang nyata
- e. Media mampu menarik minat dan perhatian siswa
- f. Media mampu membuat siswa berfikir kritis
- g. Terjangkau oleh kemampuan belajar siswa.

Dengan demikian jika dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guru mampu memilih media yang tepat sesuai dengan karakteritik media pembelajaran pendidikan kewarganegaraan maka tujuan pembelajaran akan tercapai baik dalam aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik.

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH

Pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofis tujuan pendidikan yaitu manusia mampu menghargai, menghormati sesuai dengan harkat dan martabat sesamanya, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. N. Driyarkara (1991) menyatakan: hal yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya adalah pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan. Hal itu berarti dalam proses pembelajaran perkembangan perilaku siswa dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Kesadaran siswa akan nilai kemanusiaan pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakannya di sekolah. Pengalaman ini meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah berperan membentuk emosional siswa berkembang dengan baik.

Selanjutnya Driyarkara (1991) mengindikasikan bahwa kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Mark dan Terence mengatakan "morality is directed and constructed to

perform a large range of independent functions to prohibit destruction and harm, to promote harmony and stability, to develop what is best in us. It promotes the social and economic conditions that sustain mutually beneficial trust and cooperation, articulates ideal and excel lences, sets priorities among the activities that constitute our lives". Kymlicka (2001) menegaskan bahwa relevansi penanaman kesadaran moral pendidikan yakni membentuk warga negara yang mempunyai rasa keadilan, kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai penghargaan akan hak-hak asasi manusia, bersikap toleran dan memiliki rasa solider serta loyalitas terhadap yang lain. Benang merah yang dapat ditarik dari konsep Driyarkara adalah "perlunya keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan". Artinya untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan berfikir atau IQ siswa melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral, karena hanya dengan kombinasi seperti itulah peserta didik akan mampu menghargai nilai-nilai kemanusiaan (humanitas) di dalam dirinya dan orang lain. Di sinilah hakekat pendidikan nilai yang sebenarnya.

Merujuk kepada hakekat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai moral, maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan media yang tepat agar penanaman nilai-nilai yang baik kepada diri siswa yang akan terlihat pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari bisa terwujud. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan moral di sekolah berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Memang secara umum untuk membentuk tingkah laku yang baik kepada siswa itu dapat dilakukan pada semua mata pelajaran, namun secara khusus untuk membentuk siswa menjadi insan yang bermoral merupakan tupoksi dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk itu dalam pemilihan suatu media pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik media yang tepat untuk pembelajaran PKn sebagai pendidikan nilai moral disekolah.

JENIS MEDIA PEMBELAJARAN

Ada banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru diantaranya adalah media grafis, audio dan lainnya. Arief S. Sadiman (2009: 28) menjelaskan beberapa jenis media pembelajaran yang lazim dipakai dalam kegiatan pembelajaran adalah:

1. Media grafis

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Yang termasuk ke dalam media grafis ini adalah gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flanel dan papan buletin.

2. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Beberapa jenis media yang bisa dikelompokkan dalam media audio adalah radio, alat perekam pita magnetik dan laboratorium bahasa.

3. Media Proyeksi diam

Media proyeksi diam (*still projected medium*) mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Selain itu, bahan-bahan grafis banyak sekali dipakai dalam media proyeksi diam. Perbedaan yang jelas di antara mereka adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran terlebih dahulu. Adakalanya media jenis ini disertai rekaman audio, tapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video dan permainan dan simulasi.

Bringg (dalam Arief.S Sadiaman, 2009: 27) mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film rangkai, film, televisi dan gambar. Gagne (dalam Arief S. Sadiman, 2009: 28) juga menyebutkan 7 macam pengelompokan media yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar.

Untuk menentukan mana media yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran guru harus memahami karakteristik setiap media kemudian dikaitkan dengan orientasi dari pembelajaran yang akan diajarkan. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing jika guru sudah mengetahui karakteristik media tersebut maka guru akan mudah menentukan media yang tepat dalam pembelajaran.

Memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediasi, akan membawa akibat panjang yang tidak kita inginkan di kemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita menentukan pilihan media tertentu. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan adalah tujuan penggunaan media, sasaran penggunaan media, karakteristik media, waktu, biaya dan ketersediaan.

PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan terjemahan dari "*civic education*". Secara historis-epitemologis, Amerika Serikat merupakan negara perintis kegiatan akademis dan kurikuler dalam pengembangan konsep dan paradigma civic education ini. Di Amerika serikat substansi kurikulum civic education itu bertolak

pada gagasan the ideal citizen yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kepribadian kewarganegaraan (*civic disposition*). Pengetahuan kewarganegaraan berhubungan dengan pemahaman akan pemerintahan, konstitusi dan sistem politik yang berlaku. Keterampilan kewarganegaraan berkaitan dengan hal yang dibutuhkan warga negara untuk dapat berpartisipasi secara efektif seperti keterampilan untuk berfikir secara kritis dalam menanggapi berbagai isu, mengumpulkan dan menelaah informasi serta berpartisipasi seperti berkomunikasi, bekerja sama dan mengelola konflik secara baik. Watak kepribadian kewarganegaraan berkaitan dengan *idea of good character* yaitu ide-ide tentang karakter dan watak yang baik yang harus dimiliki oleh warga negara baik itu karakter publik maupun karakter privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Hal ini telah dipraktikkan dalam kurun waktu yang hampir sama panjangnya dengan sejarah negara Amerika. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan *civic education* yang ada di Amerika.

Dilihat dari sejarah perkembangan *civics* (AS) dan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sudah sangat jelas bahwa tujuannya adalah untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas, tidak hanya cerdas secara intelektual saja namun juga cerdas secara emosional, sosial dan spritual.

Menurut Winatapura (2007) antara *civic* dengan *civic education* memiliki perbedaan, *civic* atau kewarganegaraan adalah suatu studi tentang pemerintahan yang dilaksanakan di sekolah yang merupakan mata pelajaran tentang bagaimana pemerintahan demokrasi dilaksanakan dan dikembangkan serta bagaimana warga negara seyogyanya melaksanakan hak dan kewajibannya secara sadar dan penuh tanggung jawab. Sementara itu *civic education/citizenship education* merupakan program pembelajaran yang memiliki tujuan utama mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik melalui pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisasikan atas dasar konsep-konsep ilmu politik. Dengan begitu *civic* dilihat sebagai kajian akademis yang bersifat impersonal, sedangkan *civic education* dilihat sebagai program pendidikan yang bersifat personal pedagogis. Cogan (2007) juga menyatakan bahwa *civic education* adalah mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para generasi muda warga negara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat kelak setelah mereka dewasa. Sedangkan *citizenship education* mencakup pengalaman belajar di sekolah dan luar sekolah bisa melalui keluarga, organisasi keagamaan atau melalui media massa. Dengan demikian istilah *citizenship education* mengandung implikasi yang lebih luas dibandingkan dengan *civic education* yang distuktur di sekolah formal.

Pendidikan kewarganegaraan pertama kali dijumpai secara formal dalam kurikulum persekolahan di Indonesia adalah dengan munculnya mata pelajaran *civic* pada kurikulum SMA tahun 1962. Mata pelajaran ini berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan UUD 1945. Semenjak itu selama empat dasawarsa (1962-1998) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang fluktuatif dengan menggunakan berbagai nama

seperti Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) pada kurikulum 1968, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada kurikulum 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum 1994. Perubahan nama tersebut diikuti oleh perubahan pada fokus kajian bidang studi. Oleh karena itu, menurut Dasim dan Karim (2008) selama empat dasawarsa tersebut terjadi inkonsistensi pemikiran yang secara mendasar mencerminkan terjadinya krisis konseptual yang pada akhirnya berdampak terhadap krisis operasional kurikuler.

Semenjak era reformasi dengan tumbuhnya komitmen baru terhadap demokrasi dan penataan kehidupan berbangsa dan bernegara, bidang studi ini memfokuskan kajiannya pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945.

Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan di atas dapat dilihat secara jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah mata pelajaran yang dirancang atau didesain untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan cerdas serta partisipatif, dengan menggunakan basis berbagai disiplin ilmu dengan tekanan utama pada ilmu politik. Serta mempersiapkan peserta didik dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan pendidikan demokrasi sekaligus pendidikan karakter yang akan membentuk karakter demokratis pada diri siswa (Winatapura, 2007).

Mengacu kepada substansi pendidikan kewarganegaraan di atas sudah sangat jelas bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tujuannya adalah untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas, warga negara yang mampu berpartisipasi aktif dan berfikir kritis terhadap dinamika perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia di semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itulah diperlukan media yang tepat agar pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mampu mewujudkan tujuannya, dalam pemilihan media inilah guru diharapkan mampu melihat karakteristik media yang akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga dengan pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran mampu menjadikan siswa warga negara yang bertanggung jawab, mau berpartisipasi dan memiliki intelegensi.

Setelah guru mengetahui karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran PKn maka guru akan lebih mudah menentukan pilihan media yang akan digunakan, maka pada akhirnya kita dituntut untuk dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Media yang baik, belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa jika kita tidak dapat menggunakannya dengan baik. Untuk itu, media yang telah kita pilih dengan tepat harus dapat kita manfaatkan dengan sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip pemanfaatan media. Ada beberapa prinsip umum yang perlu kita perhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran, yaitu:

1. **Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan.** Tidak ada satu jenis media yang cocok untuk semua proses pembelajaran dan dapat mencapai semua tujuan belajar. Ibaratnya, tak ada satu jenis obat yang manjur untuk semua jenis penyakit.
2. **Penggunaan beberapa macam media secara bervariasi memang diperlukan,** namun harap diingat, bahwa penggunaan media yang terlalu banyak sekaligus dalam suatu kegiatan pembelajaran, justru akan membingungkan siswa dan tidak akan memperjelas pelajaran. Oleh karena itu gunakan media seperlunya, jangan berlebihan.
3. **Penggunaan media harus dapat memperlakukan siswa secara aktif.** Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh siswa daripada media canggih namun justru membuat siswa kita terheran-heran pasif.

Sebelum media digunakan harus direncanakan secara matang dalam penyusunan rencana pembelajaran. Tentukan bagian materi mana saja yang akan kita sajikan dengan bantuan media. Rencanakan bagaimana strategi dan teknik penggunaannya. Hindari penggunaan media yang hanya dimaksudkan sebagai selingan atau sekedar pengisi waktu kosong saja. Jika siswa sadar bahwa media yang digunakan hanya untuk mengisi waktu kosong, maka kesan ini akan selalu muncul setiap kali guru menggunakan media. Penggunaan media yang sembarangan, asal-asalan, atau "daripada tidak dipakai", akan membawa akibat negatif yang lebih buruk. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup sebelum penggunaan media. Kurangnya persiapan bukan saja membuat proses pembelajaran tidak efektif dan efisien, tetapi justru mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hal ini terutama perlu diperhatikan ketika kita akan menggunakan media elektronik (Sudjana, 2015).

SIMPULAN

Bertolak dari pembahasan di muka, maka dapat ditarik beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi insan yang bermoral agar tujuan ini bisa terwujud maka dibutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran. Adapun karakteristiknya adalah; a) Media mampu membawa sejumlah isi pesan harapan, b) Media memuat nilai dan moral, c) Media disusun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, d) Media menggunakan pembelajaran yang nyata, e) Media mampu menarik minat dan

- perhatian siswa, f) Media mampu membuat siswa berfikir kritis, g) Terjangkau oleh kemampuan belajar siswa.
2. Hakekat pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai yang tujuannya adalah manusia mampu menghargai, menghormati sesuai dengan harkat dan martabat sesamanya, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berfikir atau IQ siswa melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.
 3. Setelah guru mengetahui karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran PKn maka guru akan lebih mudah menentukan pilihan media yang akan digunakan, maka pada akhirnya kita dituntut untuk dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Media yang baik, belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa jika kita tidak dapat menggunakannya dengan baik. Untuk itu, media yang telah kita pilih dengan tepat harus dapat kita manfaatkan dengan sebaik mungkin sesuai prinsip--prinsip pemanfaatan media yaitu setiap media itu memiliki kelebihan dan kekurangan, penggunaan media media seperlunya saja jangan berlebihan dan penggunaan media harus dapat memperlakukan siswa secara aktif. Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh siswa daripada media canggih namun justru membuat siswa kita terheran-heran pasif.

REFERENSI

- Cogan, John J. and Ray Dericott. 2007. *Citizenship Education for the 21st Century. Setting the Contexts*. London: Kogan Page
- Driyarkara, N. 1991. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Fatkhiyatul Inayah. 2015. *Efektifitas Media Pembelajaran pada Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Muhammadiyah Surakarta*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Laporan Penelitian
- Kymlicka, Will. 2001. *Politic in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Batu Pembelajaran.: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Sadiman, Arief. Dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siti Maisarah. 2013. *Penggunaan Media Grafis pada Pembelajaran PKn di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo tahun Ajaran 2012/2013*. FIB Universitas Negeri Yogyakarta. Laporan Penelitian
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Suryani, Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Suslana, Rudi. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Wiratmojo P. dan Sasonohardjo. 2002. *Media Pembelajaran Bahan Ajar Diklat Kewidyaiswaraan Berjengjang Tingkat Pertama*, Lembaga Administrasi Negara.